

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Lansia

a. Definisi Lansia

Menurut UU No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia adalah suatu proses kehidupan yang tidak dapat dihindari. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan kumulatif. Menua merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Kholifah, 2016).

Lanjut Usia merupakan seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas, berdasarkan Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Secara global populasi lansia diprediksi akan mengalami peningkatan lebih tinggi dari pada populasi lansia di dunia setelah tahun 2010 (Kemenkes, 2016). Lansia merupakan seseorang yang telah berusia >60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ratnawati, 2018).

b. Klasifikasi Lansia

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2013 klasifikasi lansia adalah sebagai berikut :

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) : 45-59 tahun

- 2) Lanjut usia (*elderly*) : 60-74
- 3) Lanjut usia tua (*old*) : 75-90 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*) : >90 tahun

Sedangkan klasifikasi lansia menurut Kemenkes RI (2020) adalah sebagai berikut :

- 1) Pra lanjut usia : 45-59 tahun
- 2) Lanjut usia : 60-69 tahun
- 3) Lanjut usia risiko tinggi : >70 tahun atau >60 tahun

2. Posyandu Lansia

Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu untuk masyarakat khususnya masyarakat lanjut usia di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati dan digerakkan oleh masyarakat di wilayah tersebut agar lansia mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Kebijakan pemerintah untuk pengembangan pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran serta lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial (Kemenkes, 2013).

Posyandu lansia merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang bersumber daya masyarakat atau UKBM yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan inisiatif dan kebutuhan masyarakat, khususnya pada penduduk lanjut usia. Semua anggota keluarga selayaknya memberikan hal yang terbaik bagi lansia. Selain dengan tetap menjalin kehangatan, mempertahankan kontak, berkomunikasi, memberikan

makanan terbaik, bercanda gurau, berkreasi dan lain-lain. Hal tersebut belum cukup untuk lansia karena lansia memerlukan adanya sosialisasi, berbagi rasa dengan teman sebaya serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang dapat diperoleh di posyandu lansia.

Mekanisme Pelayanan posyandu lansia ada yang menyelenggarakan posyandu lansia dalam sistem 5 (lima) meja seperti balita. Untuk pelayanan sistem 5 (lima) meja yaitu sebagai berikut meja 1 (satu) untuk pendaftaran, meja 2 (dua) untuk pengukuran tinggi badan, berat badan, tekanan darah, dan pemeriksaan ADL, meja 3 (tiga) untuk mencatat hasil pemeriksaan di KMS, di meja 4 (empat) untuk melakukan penyuluhan dari pihak puskesmas dan pemberian makanan tambahan (PMT) dan di meja 5 (lima) digunakan untuk pelayanan oleh tenaga professional, yaitu petugas dari puskesmas/institusi kesehatan lainnya yang meliputi kegiatan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan ringan (Ratnawati 2018).

3. Kepatuhan

a. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “Patuh”. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran atau aturan.

Menurut Notoatmodjo (2014) kepatuhan dalam suatu sikap merupakan respon yang muncul ketika individu tersebut dihadapkan

pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Kepatuhan adalah suatu sikap yang akan muncul dalam diri seseorang yang merupakan suatu reaksi atau respon terhadap sesuatu yang ada di dalam peraturan yang harus dijalankan.

Kepatuhan (*adherence*) merupakan suatu bentuk perilaku yang timbul akibat dari adanya interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien sehingga pasien mengerti rencana dan segala konsekuensi dengan menyetujui rencana dan tindakan tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes RI, 2013).

Kepatuhan adalah ketaatan pasien pada suatu terapi atau perilaku sehat dan mengubah perilaku yang tidak sehat. Terapi tidak akan berpengaruh kecuali individu menganggap bahwa kesehatan adalah hal yang penting. Perawat harus mengkaji, memberikan motivasi belajar dan kebutuhan pengetahuan pasien agar dapat membentuk suatu perilaku kepatuhan (Potter & Perry, 2010).

Menurut Diagama, dkk (2019) kepatuhan dalam konteks kesehatan didefinisikan sebagai perilaku dengan ketentuan yang diberikan oleh profesi kesehatan diikuti oleh pasien/ klien. Kepatuhan datang ke Posyandu idealnya dilakukan secara teratur setiap bulan atau 12 kali kehadiran pertahun. Namun batasan 8 kali pertahun masih dapat dianggap ideal. Sementara jika kurang dari frekuensi tersebut, maka terdapat kondisi pemantauan maupun intervensi penting yang terlewatkan.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Ada tiga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seorang individu menurut Notoatmojo (2014) adalah :

1) Faktor *predisposisi* (faktor predisposisi)

a) Kepercayaan agama yang dianut

Merupakan dimensi spiritual yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam menjalani hidup. Seseorang yang berpegang teguh terhadap agamanya akan memiliki jiwa yang tabah dan tidak mudah putus asa serta dapat menerima keadannya.

b) Faktor geografis

Lingkungan atau jarak yang jauh dari fasilitas dan pelayanan kesehatan sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan sehingga memberikan kontribusi yang rendah dalam hal kepatuhan.

c) Sikap individu yang ingin sembuh

Sikap merupakan hal yang paling utama dalam diri individu sendiri. Keinginan untuk tetap mempertahankan kesehatannya sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku individu.

d) Pengetahuan

Seorang individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mudah dalam mengaplikasikan pengetahuannya

menjadi perilaku yang positif dan memungkinkan individu dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, lebih berpengalaman dan mempunyai perkiraan yang tepat dalam mengatasi kejadian serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.

2) Faktor *reinforcing* (faktor pendorong)

a) Dukungan petugas

Dukungan dari petugas kesehatan sangat penting bagi karena sering berinteraksi sehingga pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis lebih baik. Seringnya berinteraksi dapat mempengaruhi rasa percaya diri dan menerima kehadiran petugas kesehatan serta dengan senang hati melaksanakan anjuran-anjuran yang diberikan untuk menunjang kesehatan.

b) Dukungan keluarga

Keluarga merupakan bagian terpenting bagi setiap individu yang terdekat dan tidak dapat dipisahkan. Lansia akan merasa senang dan tentram apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dukungan tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri pada lansia untuk menghadapi semua kejadian yang akan terjadi serta mau menuruti saran yang diberikan oleh keluarga sebagai

penunjang pengelolaan kesehatannya.

3) Faktor *enabling* (faktor pendukung)

Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan cara penting dalam memberikan penyuluhan terhadap lansia. Dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan yang lengkap dan mudah terjangkau oleh lansia diharapkan akan dapat mendorong kepatuhan lansia untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan

Ketidapatuhan merupakan masalah luas yang terjadi di kehidupan yang mengarah pada konsekuensi berbahaya. Ketidapatuhan dianggap sebagai salah satu hambatan yang paling penting dalam upaya pengobatan yang sukses dan mengancam kesehatan serta menyebabkan beban ekonomi yang besar (Akhu-Zaheya & Shiyab, 2017).

Faktor yang mempengaruhi ketidapatuhan dapat digolongkan menjadi empat bagian sebagai berikut.

1) Pemahaman tentang instruksi

Tidak semua orang dapat memahami instruksi yang diberikan oleh orang lain dapat diterima dengan baik dan sesuai sesuai dengan apa yang dimaksud.

2) Kualitas interaksi

Kualitas interaksi antara profesional kesehatan dan pasien merupakan bagian yang penting dalam menentukan derajat

kepatuhan.

3) Isolasi sosial dan keluarga

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta juga dapat menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta juga dapat menentukan tentang program yang dapat mereka terima.

4) Keyakinan, sikap dan kepribadian

Keyakinan kesehatan berguna untuk memperkirakan adanya ketidakpatuhan (Niven, 2012).

d. Kriteria kepatuhan

Menurut Depkes RI 2006 kriteria kepatuhan dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Patuh adalah suatu tindakan yang taat baik terhadap perintah ataupun aturan dan semua aturan maupun perintah yang dilakukan tersebut dilakukan dan semuanya benar.
- 2) Tidak patuh adalah suatu tindakan yang mengabaikan aturan dan melaksanakan perintah benar.

e. Tingkatan Kepatuhan

Untuk memperoleh nilai kepatuhan yang lebih akurat, maka perlu ditentukan dengan angka atau nilai dari tingkat kepatuhan tersebut, sehingga dapat dibuatkan ranking tingkat kepatuhan seseorang. Dalam buku Pendidikan dan Promosi Kesehatan (2021), tingkat kepatuhan

dibedakan menjadi tiga tingkat sebagai berikut.

- 1) Patuh : 75% - 100%
- 2) Tidak patuh : <50%

Rumus perhitungan tingkat kepatuhan sebagai berikut :

$$N = Sp \times 100\% Sm$$

Keterangan:

N : nilai

Sp : skor yang di dapat

Sm : skor maksimal

f. Strategi untuk meningkatkan kepatuhan

Menurut Puspita (2022) pendekatan praktis untuk meningkatkan kepatuhan adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat instruksi tertulis yang jelas dan mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat.
- 2) Memberikan informasi tentang pengobatan hal sebelum menjelaskan hal-hal yang lain. Seseorang diberi suatu daftar tertulis tentang hal-hal yang perlu diingat.
- 3) Instruksi harus ditulis secara umum (non-medis) dan hal-hal penting yang perlu diingat dan ditekankan.

4. *Reminder Message*

Reminder Message merupakan suatu pesan singkat yang dapat menolong seseorang untuk mengingat suatu informasi tertentu. Nilai dari *reminder* dapat lebih bermanfaat ketika suatu informasi kontekstual digunakan

untuk menyajikan suatu informasi tepat pada waktunya. Selain itu, *reminder message* juga memiliki nilai lebih efektif dan menghemat biaya. Menurut Widayanto (2013) *reminder* juga dapat digunakan untuk manajemen waktu yang berfungsi sebagai pemberi alarm peringatan berupa pemberitahuan berbasis lokasi, waktu maupun catatan yang berupa kontekstual. Menurut Novianti (2019) tentang efektifitas *reminder message* terhadap kepatuhan kunjungan ke posyandu balita telah memaparkan tentang hasil bahwa *reminder message* memiliki efek jangka panjang yang bagus untuk menyampaikan suatu informasi yang penting.

Penggunaan *reminder message* ini dipilih karena efisien, biaya lebih terjangkau, mudah di akses banyak orang dan lebih praktis, serta dapat digunakan pada jaringan 2G, 3G, 4G sehingga memiliki kemampuan untuk menyebarluaskan informasi kesehatan ke daerah sulit dan terpencil daripada menyebarkan undangan dan mendatangi satu persatu rumah responden. Sedangkan untuk kelemahan dari *reminder message* untuk lansia adalah ketika lansia itu mengalami penurunan daya lihat jadi harus menggunakan alat bantu kacamata, kekuatan sinyal di wilayah responden, serta ketersediaan kuota internet.

Menurut Van Ryswyk dkk., 2015 yang telah melakukan penelitian di Australia menyatakan bahwa *reminder message* dapat meningkatkan kepatuhan serta dapat menjadi sistem pengingat yang efektif pelaksanaan dan efisien pembiayaannya. Dalam sebuah artikel memaparkan tentang efek jangka panjang dari layanan *reminder message* yang menunjukkan bahwa pemberian

reminder message dapat meningkatkan kualitas kesehatan pasien melalui tingginya tingkat kepatuhan kedatangan di rumah sakit atau klinik. Sehingga kondisi pasien lebih terpantau dalam setiap kondisi yang membutuhkan kewaspadaan dapat diantisipasi dini, dan perencanaan upaya rehabilitatif dari kondisi sakitnya juga lebih baik (Househ, 2016).

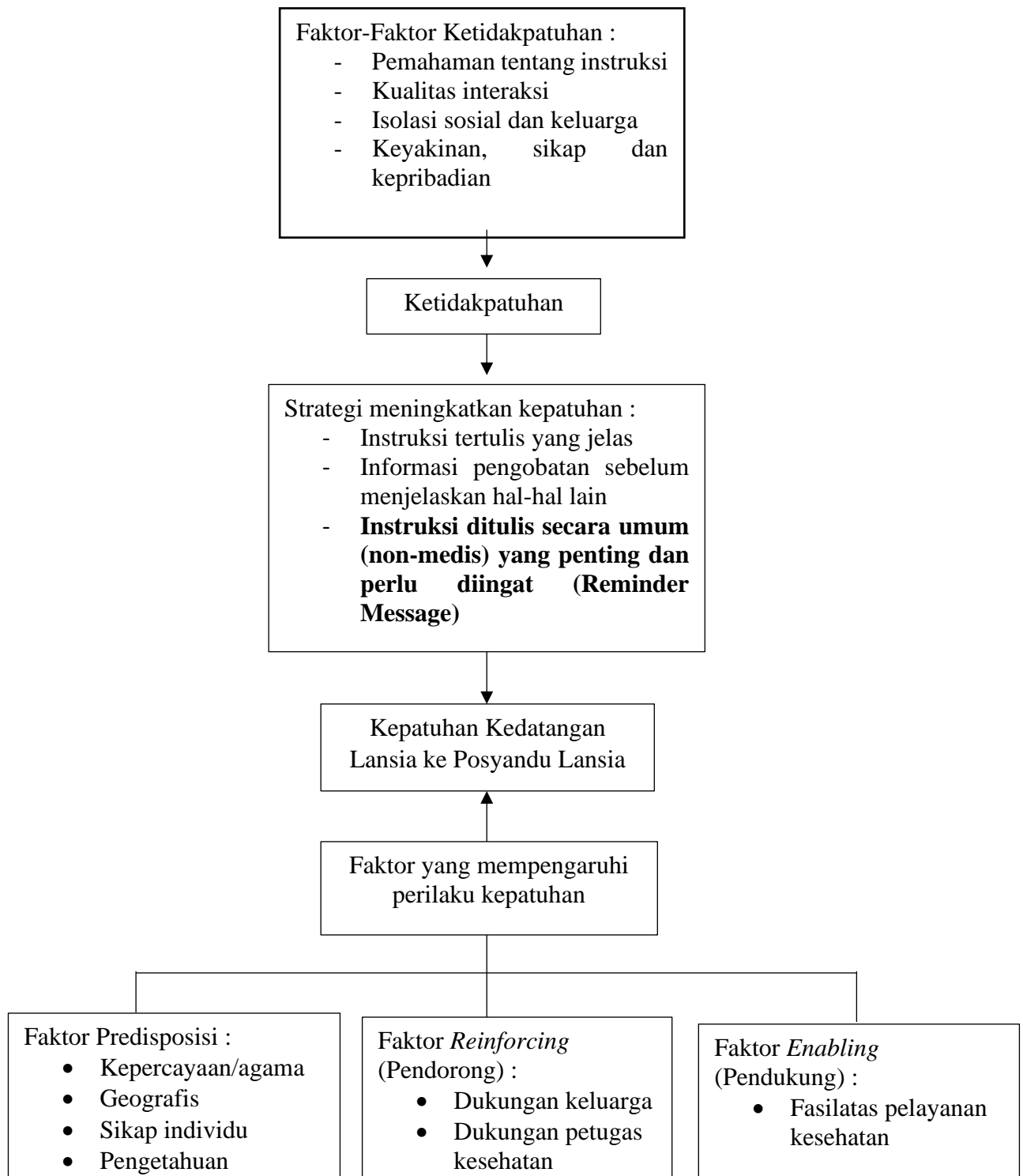
Pemberian pengingat layanan kesehatan yang efektif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu dilakukan pada waktu yang efektif dan frekuensi yang sesuai dengan layanan kesehatan tersebut yang dijelaskan dalam penelitian Schwebel & Larimer, (2018). Pada penelitian Pirolli dkk., (2017) dilakukan sebanyak tiga kali pemberian *reminder message* sebelum kegiatan terlaksana yaitu 2 hari sebelum pelaksanaan posyandu (H-2), 1 hari sebelum pelaksanaan posyandu (H-1) dan pada hari pelaksanaan posyandu 2 jam sebelumnya. Pemberian informasi yang disampaikan secara berulang, serta pada waktu yang tepat maka dapat menumbuhkan motivasi dan perilaku sehat pada responden.

Reminder Message merupakan pesan singkat yang dikirimkan untuk mengingatkan seseorang terhadap suatu informasi tertentu. Nilai manfaat dari *reminder message* ini dapat bermanfaat jika disampaikan secara kontekstual, pada waktu dan tempat yang tepat (Kosidin & Farizah, 2016). Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa metode *reminder message* efektif meningkatkan layanan pencegahan (promotif-preventif), dan juga berhasil meningkatkan kepatuhan pada pasien penyakit mental dan penyakit kronis (Pool dkk., 2017). Menurut penelitian Lestari (2015), menunjukkan bahwa pengingat atau *reminder* dapat diterima sebagai strategi yang untuk

meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi. Selain itu, pesan *reminder* juga dapat menghemat biaya dan waktu.

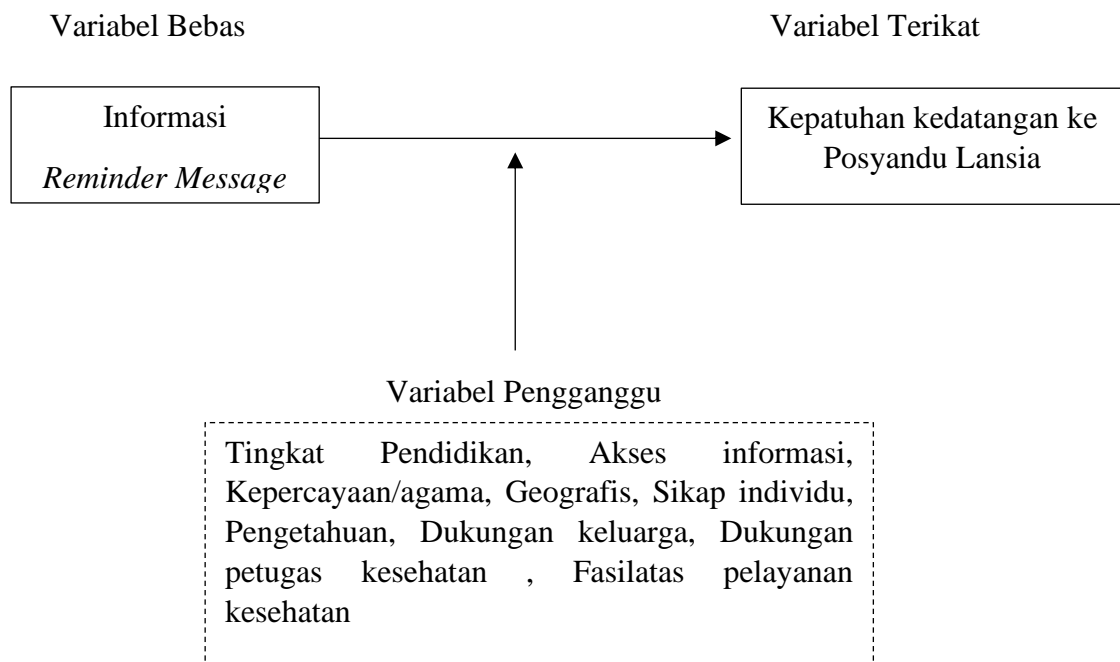
Reminder message dalam pengiriman pesannya menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* dikembangkan oleh Brian Acton dan Jan Koum pada tahun 2009. Aplikasi ini dimiliki *cross-platform*, terenskripsi aplikasi pesan instan untuk ponsel pintar. Aplikasi *WhatsApp* ini bisa digunakan ketika terhubung dengan internet untuk bisa mengirimkan pesan teks, gambar, pesan audio, video, dokumen, lokasi pengguna, kontak pengguna lain menggunakan nomor ponsel, telepon grup, maupun *video call*. Data statistik yang menunjukkan waktu jumlah pengguna *WhatsApp* aktif bulanan di seluruh dunia pada Februari 2016 lebih dari 1 miliar pengguna aktif. Kemudian pada Januari 2015 naik lebih dari 700 juta pengguna aktif *WhatsApp*. Layanan *WhatsApp* ini merupakan salah satu dari aplikasi mobile yang paling populer terutama dikalangan remaja hingga ke lansia (Kumar & Sharma, 2017).

B. Kerangka Teori

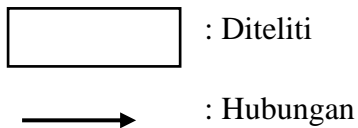


Gambar 2.1 Kerangka Teori . {Notoatmodjo (2014), Akhu-Zaheya & Shiyab (2017), Puspita (2022)}

C. Kerangka Konsep



Keterangan :



Gambar 2 .2 Kerangka Konseptual. {Notoatmodjo (2014), Notoatmodjo (2018), (Novianti, (2019))}.

D. Hipotesis

- Ha : Ada hubungan penggunaan *reminder message* dengan kepatuhan kedatangan lansia di posyandu lansia.